

**SELF PERCEPTION IN STYLE DRESSING MUSLIMAH
(DESCRIPTIVE STUDY FEMALE STUDENTS FACULTY OF SOCIAL SCIENCES
AND POLITICAL SCIENCES UNIVERSITY RIAU)**

By : Ridwan Febrian Gusriady

Counsellor : Tantri Puspita Yazid, S.I.Kom, MA

Science Of Communication – Consentration Management Communication

Fakulity Science Social and Politic

University Of Riau

Korespondensi: 085272748780 Email: RidwanFebrian07@gmail.com

ABSTRACT

Allah obligates for Islamic women to wearing muslim clothing for cover his private parts who is not mahram. Muslim clothing weared for closing her genitals in various activities. In Indonesia, muslim clothing has become a fashion trend because of manyused by artists, that affect adolescents included in Pekanbaru, especially in the Faculty of Social and Political Sciences, University of Riau. Basically nospecific regulations that require student using muslim clothing in a campus and that make various self perceptions. This study aims to determine the factors that influence the self perception and to know the process formation of self-perception among student of the Faculty of Social and Political Sciences,University of Riau.

This research used qualitative method research. Informants in this study were 12 female students of the Faculty of Social and Political Sciences, University of Riau that used muslim clothing and selected by using purposive sampling technique and accidental sampling. Data was collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques included at collection, data reduction, organizing data as well as the conclusion of the exposure and verification.

These results indicate that the process of formation the perception created by the style of dress of muslim student of the Faculty of Social and Political Sciences, University of Riau through clothing size close the genitals, made of thick and loose, dark color, body movements that keep it from the male, always use muslim clothing in any activity, feel more protected from the hot sun, understand how the criteria of muslim dress according to religious teachings of Islam, as well as have a favorable view of muslim clothing. And than their perception is also influenced by several factors, including changing attitudes for the better, the feeling of being comfortable and calm, has a back ground based of islam education, has many friends in social life, saving when use the money, the past experiences that triggerto use muslim clothing,have a best friend who likes to use muslim clothing, and was active in Islamic organizations.

Keywords: communication, persepticion, clothing muslim, fashion style

**PERSEPSI DIRI GAYA BERPAKAIAN SECARA MUSLIMAH
(STUDI DESKRIPTIF MAHASISWI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU
POLITIK UNIVERSITAS RIAU)**

Oleh : Ridwan Febrian Gusriady
Pembimbing: Tantri Puspita Yazid, S.I.Kom, MA
Ilmu Komunikasi-Konsentrasi Manajemen Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Korespondensi: 085272748780 Email: RidwanFebrian07@gmail.com

ABSTRAK

Allah SWT mewajibkan bagi para wanita islam menggunakan busana muslimah untuk menutup auratnya dari lelaki yang bukan *mahramnya*. Busana muslimah merupakan busana yang dikenakan wanita beragama islam dengan tujuan menutup aurat dalam berbagai aktivitas. Di Indonesia busana muslimah telah menjadi *trend fashion* karena banyaknya artis yang menggunakan busana muslimah sehingga mempengaruhi kalangan remaja termasuk di Pekanbaru khususnya di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau. Pada dasarnya tidak ada peraturan khusus yang mewajibkan mahasiswi menggunakan busana muslimah di lingkungan kampus sehingga memunculkan berbagai persepsi terhadap diri mahasiswi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi diri dan untuk mengetahui proses terbentuknya persepsi diri di kalangan mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau.

Metode penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Informan dalam penelitian ini sebanyak 12 mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau yang menggunakan busana muslimah dan dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan *accidental sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data mencakup pengumpulan data, reduksi data, pengorganisasian data serta kesimpulan pemaparan dan verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses terbentuknya persepsi tercipta dari gaya berpakaian muslimah mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau melalui ukuran busana menutup aurat, berbahan tebal dan longgar, warna yang gelap, gerakan tubuh yang menjaga dari lawan jenis, selalu menggunakan busana muslimah di setiap kegiatan, merasa lebih terlindung dari panas matahari, mengerti bagaimana kriteria busana muslimah sesuai ajaran agama islam, serta memiliki pandangan yang baik tentang busana muslimah. Selain itu persepsi mereka juga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya mengalami perubahan sikap menjadi lebih baik, perasaan menjadi nyaman dan tenang, memiliki latar pendidikan berbasis islam, kehidupan sosial yang banyak memiliki teman, hemat dalam menggunakan uang, pengalaman masa lalu yang memicu untuk menggunakan busana muslimah, memiliki sahabat dekat yang suka menggunakan busana muslimah, serta aktif di organisasi keislaman.

Keywords: komunikasi, persepsi, busana muslimah, gaya berpakaian

PENDAHULUAN

Allah SWT mewajibkan bagi para wanita islam untuk menutup auratnya dari lelaki yang bukan *mahramnya* kecuali bagian yang menurut kebiasaan yang benar dan pantas.

Allah SWT memerintahkan umat wanitanya agar menggunakan pakaian yang menutup semua auratnya. Busana muslimah lahir sejalan dengan sejarah peradaban manusia itu sendiri. Adanya kewajiban bagi muslimah untuk menutup auratnya dari orang lain yang bukan mahramnya menjadi alasan munculnya busana muslimah. Dari situlah akhirnya muncul apa yang disebut dengan istilah Busana Muslimah. (Abdul Wahhab, 2005: 23)

Di Indonesia, busana muslimah pertama kali menjadi gaya berpakaian pada era *pasca* kemerdekaan, banyak anggapan masyarakat menjadikan seragam pesantren tradisional sebagai mode busana muslimah. Sehingga terkesan busana muslimah saat itu menjadi kampungan, tidak modern, dan membuat busana muslimah tidak populer padahal pada dasarnya Islam tidak mengharuskan hal tersebut terjadi. Selain itu di perusahaan dan organisasi pada masa tersebut juga terdapat aturan melarang pegawai atau anggota perempuannya menggunakan layaknya muslimah sejati yang serba tertutup dari rambut hingga ke kaki. (Abu Al-Ghirafi, 2005: 21)

Pada tahun 2013 juga telah banyak kegiatan bertemakan busana muslimah di Indonesia seperti seminar mengenai busana muslimah, pameran busana, munculnya buku-buku panduan berbusana muslimah dan *fashion show*. Munculnya para perancang busana pada bidang busana untuk kegiatan *fashion show* tersebut menunjukkan besarnya

perhatian terhadap perkembangan busana muslimah. (<http://gaya-busanamuslim.blogspot.com/2013/04/busana-muslimah-sejarah-perkembangannya.html>.)

Perkembangan gaya berpakaian muslimah melalui kegiatan bertemakan busana muslimah tersebut sangat berpengaruh terutama terhadap *trend fashion* remaja zaman sekarang. Seperti yang kita ketahui, artis-artis yang menjadi panutan dari perempuan-perempuan Indonesia telah banyak yang *hijrah* untuk menggunakan busana muslimah, contohnya Zaskia Sungkar, Shireen Sungkar, dan Sandra Dewi. Selain itu, munculnya outlet-outlet khusus busana muslimah seperti Dian Pelangi, Zoya, dan lain-lainya yang bukan hanya menyuguhkan pakaian yang *trendy* namun juga mempengaruhi perubahan *trend fashion* remaja perempuan di Indonesia saat ini termasuk di kota Pekanbaru.

Pekanbaru yang merupakan daerah menuju metropolitan juga mendapatkan dampak yang sangat besar terhadap gaya berbusana muslimah. Apalagi Pekanbaru ini merupakan kota melayu yang mayoritas penduduknya beragama islam. Di Pekanbaru, terdapat universitas-universitas terkenal diantaranya Universitas Islam Riau, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Universitas Muhammadiyah Riau dan Universitas Riau. Diantara keempat Universitas ternama di kota Pekanbaru hanya Universitas Riau yang tidak berbasis islam. Sehingga menjadi menarik melihat bagaimana fenomena busana muslimah terjadi di fakultas-fakultas Universitas Riau.

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang merupakan fakultas tertua di Universitas Riau tidak memiliki

peraturan tentang mewajibkan mahasiswinya menggunakan busana muslimah di segala kegiatan kampus. Berdasarkan observasi, padahal fenomena perubahan *trend fashion* sedang terjadi pada mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau, hal itu terlihat dimana gaya berpakaian mereka yang pada awalnya tidak gemar berpakaian muslimah, namun semenjak busana muslimah ini menjadi *trend fashion* mereka ikut serta menggunakan busana muslimah ini bahkan sampai menguasai gaya berpakaian mahasiswi di lingkungan kampus.

Jumlah mahasiswi berbusana muslimah ini peneliti dapatkan melalui observasi langsung ke kelas-kelas yang sedang melakukan kegiatan pembelajaran. Tabel diatas menunjukkan bahwa busana muslimah sangat menguasai gaya berpakaian mahasiswi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau.

Sayangnya diantara mahasiswi-mahasiswi yang berpakaian muslimah, ada mahasiswi yang tidak mengikuti syariat islam sebenarnya seperti menggunakan perpaduan antara jilbab dan celana *jeans* dengan *T-shirt* atau *blouse* bahkan ada pakianannya yang ketat, tipis dan transparan. Karena kesalahan tersebut sehingga menimbulkan kesan negatif, salah satunya berupa julukan hijab *sexy* atau lebih dikenal dengan *jilboobs* seperti di media sosial. *Jilboobs* sendiri merupakan gabungan dari Jilbab dan *Boobs* (dada wanita) atau mungkin juga tercipta dari gabungan kata jilbab dan *boob* yang berarti kesalahan dalam hal berjilbab. Kata *Jilboobs* sendiri ialah istilah atau julukan untuk menyindir seorang perempuan yang berjilbab namun masih berpakaian yang tidak

memenuhi standar berhijab. (http://dulrohman.blogspot.co.id/2015/01/tanda-kiamat-fenomena-jilboobs-jilbab_15.html)

Dari pengertiannya, busana muslimah merupakan jenis pakaian yang digunakan oleh perempuan islam untuk menutup auratnya sesuai dengan aturan kehidupan penganut agama Islam dan pengguna pakaian tersebut mencerminkan seorang muslimah yang taat atas ajaran agamanya dalam tata cara berbusana (Abdul Wahhab, 2005: 23).

Menurut Abdul Wahhab (2005:89) sekurang-kurangnya ada lima *point* yang menjadi kriteria busana muslimah yang sesuai dengan syari'at islam yaitu busana muslimah harus menutup seluruh tubuhnya dari pandangan lelaki yang bukan *mahram* nya, hendaknya busana yang dipakai wanita muslimah menutup apa yang dibaliknya (tidak tipis menerawang), busana tidak ketat membentuk bagian-bagian tubuh, busana wanita muslimah tidak menyerupai pakaian laki-laki, dan busana yang dipakai wanita tidak menarik perhatian.

Cara seseorang menentukan bagaimana gaya berpakaian muslimah tergantung dari persepsi diri mereka mengenai gaya muslimah. Dalam pengertiannya persepsi diri adalah proses dimana seseorang menempatkan dirinya pada hal yang sama ketika kita mencoba memahami orang lain. (Rakhmat, 2012:98)

Persepsi

Menurut Mulyana (2005:167-168), persepsi merupakan proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita dan proses tersebut

yang mempengaruhi kita. Dari penjelasan Mulyana ini dapat disimpulkan bahwa persepsi yang menentukan kita memilih pesan dan mengabaikan pesan yang lain.

Menurut Walgito (2004: 124) persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan disini merupakan suatu proses diterima dari stimulus oleh individu melalui alat penerimanya. Namun proses tersebut tidak berhenti disitu saja, pada umumnya stimulus tersebut diteruskan oleh syaraf ke otak sebagai pusat susunan syaraf dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor tentang fenomena sosial berdasarkan kognisi dan kategorisasi sistuasinya, kemudian mengorganisasikan dan menafsirkan stimulus yang selanjutnya menimbulkan tanggapan dan sikap serta perilaku yang terbentuk. Persepsi berkaitan dengan cara mendapatkan pengetahuan tentang byek atau kejadian pada saat tertentu sehingga persepsi seseorang atau kelompok berbeda karena mempunyai sudut pandang yang berbeda. Persepsi meliputi penafsiran obyek, tanda dan orang dari pengalaman seseorang atau kelompok.

Dan jika ditarik kesimpulan mengenai persepsi diri, maka persepsi diri merupakan pandangan atau penilaian terhadap diri sendiri yang diperoleh dari hasil belajar atau pengalaman yang mempengaruhi individu tersebut untuk berinteraksi atau berperilaku dengan sekitarnya.

Proses Terbentuknya Persepsi

Robbins (2004: 164-167) mengemukakan bahwa proses

terbentuknya persepsi berasal dari beberapa faktor eksternal dan internal:

I. Pemilihan

Pada saat memperhatikan sesuatu berarti individu tidak memperhatikan yang lainnya. Mengapa dan apa yang disaring biasanya berasal dari beberapa faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal terdiri dari:

- 1) Ukuran, sesuatu yang besar maka akan lebih mudah menarik perhatian
- 2) Kontras, sesuatu keadaan yang berlatar belakang kontras biasanya sangat menonjol.
- 3) Intensitas kuatnya suatu rangsangan, contohnya suara keras di dalam ruangan yang sepi.
- 4) Gerakan, perhatian seseorang akan lebih tertarik kepada obyek yang bergerak untuk dilihat daripada obyek sama tapi diam.
- 5) Sesuatu yang baru. Obyek baru yang berada di lingkungan yang dikenal akan lebih menarik perhatian.

Sedangkan faktor-faktor internal yang mempengaruhi terbentuknya persepsi sebagai berikut:

- 1) Faktor fisiologis, seseorang yang distimulus oleh apa yang terjadi di luar dirinya melalui penginderaan seperti mata, kulit, lidah, telinga, dan hidung tidak semua memiliki kekuatan penginderaan yang sama.
- 2) Faktor psikologis, meliputi motivasi dan pengalaman belajar masa lalu.

II. Pengorganisasian

Pengelolaan stimulus atau informasi melibatkan proses kognisi, dimana individu memahami dan memaknai

stimulus yang ada. Individu yang memiliki tingkat kognisi yang baik cenderung akan memiliki persepsi yang baik terhadap obyek yang dipersepsikan.

III. Interpretasi

Dalam interpretasi individu biasanya melihat konteks dari suatu obyek. Selain itu, interpretasi juga terjadi apa yang disebut dengan proses mengalami lingkungan, yaitu mengecek persepsi. Apakah orang lain juga melihat sama seperti yang dilihat individu melalui konsensus validitas dan perbandingan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Robbin (2004:160-163) menyatakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan persepsi. Faktor-faktor tersebut adalah :

- a. Keadaan pribadi orang yang mempersepsi
Merupakan faktor yang terdapat dalam individu yang mempersepsikan. Misalnya kebutuhan, suasana hati, pendidikan, pengalaman masa lalu, sosial ekonomi dan karakteristik lain yang terdapat dalam diri individu.
- b. Karakteristik target yang dipersepsi
Target tidak dilihat sebagai suatu yang terpisah, maka hubungan antar target dan latar belakang serta kedekatan/kemiripan dan hal-hal yang dipersepsi dapat mempengaruhi persepsi seseorang.
- c. Konteks situasi terjadinya persepsi

Waktu dipersepsinya suatu kejadian dapat mempengaruhi persepsi, demikian pula dengan panas, lokasi, atau faktor situasional lainnya.

Busana Muslimah

Albisah adalah bentuk jamak dari kata *libas*, yaitu sesuatu yang dikenakan manusia untuk menutupi dan melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya dari panas dan dingin seperti kemeja, sarung, dan serban. Jadi Busana muslimah adalah jenis pakaian yang digunakan oleh perempuan islam untuk menutup auratnya sesuai dengan aturan kehidupan penganut agama islam dan pengguna pakaian tersebut mencerminkan seorang muslimah yang taat atas ajaran agamanya dalam tata cara berbusana (Abdul Wahhab, 2005: 23).

Dalam penelitian ini, nantinya busana muslimah yang digunakan oleh mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau akan digolongkan menjadi:

1. Busana syari'at islam (Syar'i)

Berikut ini merupakan kriteria busana muslimah agar sesuai syariat islam menurut Abdul Wahhab (2005:89) yang terbagi menjadi lima *point* yaitu:

- A. Busana muslimah harus menutup seluruh tubuhnya dari pandangan lelaki yang bukan mahramnya.
- B. Hendaknya busana yang dipakai wanita muslimah menutup apa yang dibaliknya (tidak tipis menerawang).
- C. Busana tidak ketat membentuk bagian-bagian tubuh.
- D. Busana wanita muslimah tidak menyerupai pakaian laki-laki.
- E. Busana yang dipakai wanita tidak menarik perhatian

2. Busana *Jilboobs*

Gaya berpakaian *Jilboobs* hanya menutup kepala saja dan tertutup oleh kerudung gaul tidak sampai menutupi 3 lubang kancing bajunya, baju yang digunakan menonjolkan bagian-bagian tubuhnya yang dianggap memiliki kelebihan mereka memilih pakaian-pakaian ketat bahkan menerawang sehingga menggambarkan bentuk tubuhnya, tidak menutup aurat (yaitu seluruh tubuh kecuali muka dan kedua telapak tangan hingga pergelangan tangan) dan begitu juga dengan bawahannya yang biasa menggunakan celana jeans ketat. *Jilboobs* biasanya memperlihatkan sisi-sisi *erotis* (porno) untuk ditonjolkan karena belum bisa lepas dari gaya berpakaian yang biasa “terbuka” dan ada yang ingin menarik perhatian lawan jenis. Jadi mereka menggunakan seperti: *legging*, baju tipis tembus pandang, celana panjang ataupun rok panjang ketat sehingga pakaian dalamnya terlihat, baju dengan belahan payudara, di atas kepala menutup rambutnya ada sehelai kain yang dililitkan ke leher sehingga seringkali kalung dan anting-antingnya terlihat.

Kerangka Pemikiran

Untuk memecahkan masalah dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan teori persepsi diri diatas sebagai pokok pikiran yang dapat memberikan titik atau gambaran untuk membuat kerangka pemikiran penelitian berdasarkan pemikiran peneliti sendiri. Asumsi dasar dari persepsi diri adalah adanya stimulus yang menguji hubungan antara tindakan dan pemahaman kita terhadap sikap dan tujuan kita.

Teori yang diciptakan oleh Daryl Benn ini menunjukkan bahwa komunikasi merupakan proses aksi-reaksi yang dipengaruhi oleh pendidikan dan pengalaman, artinya teori ini mengasumsikan bahwa kata-kata verbal, isyarat non verbal, simbol-simbol tertentu akan merangsang orang lain khususnya pada diri individu itu sendiri memberikan respon dengan cara tertentu.

Dalam pembuatan penelitian, peneliti akan menggabungkan teori persepsi diri yang dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dan pendidikan dengan pandangan menurut Robbin (2004) tentang proses terbentuknya persepsi dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi sesuai dengan identifikasi masalah penelitian ini. Menurut Robbin (2004:165), proses terbentuknya persepsi terdiri dari motivasi, ukuran, warna, intensitas, gerakan tangan, perubahan baru, dan inspirasi. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi (Robbin, 2004:162) terdiri dari kebutuhan, suasana hati, pendidikan, pengalaman masa lalu, ekonomi, sosial, panas, dan lokasi.

Teori persepsi diri menurut Daryl Benn dan pandangan menurut Robbin mengenai faktor yang mempengaruhi persepsi dan proses terbentuknya persepsi menjadi panduan utama peneliti untuk meneliti bagaimana persepsi diri dalam gaya berpakaian muslimah pada mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau.

METODE PENELITIAN

Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan dengan metode deskriptif kualitatif dengan

tujuan menjelaskan bagaimana persepsi mahasiswa beragama islam Fakultas Sosial dan Politik Universitas Riau terhadap gaya berpakaian mahasiswi berpakaian muslimah. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang mencoba menafsirkan bagaimana makna sebuah kejadian dalam interaksi perilaku manusia dalam situasi tertentu menurut perseptif peneliti. Penelitian deskriptif hanyalah memaparkan hubungan, tidak menguji hipotesa atau membuat prediksi (Rakhmat, 2004;24).

Subyek dan Obyek Penelitian

Teknik sampling yang digunakan untuk mengambil sampel adalah teknik *purposive sampling*, yaitu adalah pengambilan sampel berdasarkan seleksi khusus dan *accidental sampling* adalah teknik pengambilan sampel didasarkan pada kenyataan bahwa mereka kebetulan muncul (Ruslan,2003:157). Maka dari itu, yang menjadi subjek penelitian ialah mahasiswi beragama islam yang mewakili semua jurusan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas dengan kriteria diantaranya mahasiswi yang beragama islam, mahasiswi angkatan 2012-2014 yang aktif kuliah, mahasiswi yang sudah menggunakan busana muslimah minimal 1 tahun, aktif mengikuti organisasi keislaman ataupun hanya di kegiatannya.

Sedangkan objek penelitian ini ialah yang dikaji atau aspek-aspek yang menjadi fakta penelitian, yang dalam penelitian ini yaitu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan persepsi diri gaya berpakaian secara muslimah (studi deskriptif mahasiswi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas riau).

Jenis dan Sumber Data Data Primer

Data primer pada penelitian ini didapat melalui wawancara langsung dengan informannya serta pengamatan atau observasi mahasiswa FISIP Universitas Riau yang menggunakan busana muslimah.

Data Sekunder

Data sekunder pada penelitian ini didapat melalui buku-buku, dokumen dan lain-lain yang relevan dengan topik penelitian dan referensi yang peneliti peroleh dari dokumentasi mahasiswi FISIP UR yang menggunakan busana muslimah.

Teknik Pengumpulan Data

Wawancara

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara langsung melalui tatap muka terhadap informan.

Observasi

Peneliti melakukan pengamatan langsung dengan teknik wawancara sehingga tampak jelas aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh mahasiswa FISIP Universitas Riau berkaitan dengan penggunaan busana muslimah.

Dokumentasi

Peneliti mengambil data dari buku-buku yang relevan, kegiatan, foto-foto, data yang relevan dengan penelitian membuat dokumentasi pada saat penelitian.

Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan akan bermakna dan berguna dalam menjawab permasalahan penelitian jika di olah dan dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari 3 langkah, yakni :

1. Reduksi data (data reduction), dalam tahap ini peneliti

melakukan pemilihan, dan pemusatan perhatian untuk penyederhanaan.

2. Penyajian data (data display), peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing and verification).

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan peneliti adalah triangulasi. Didalam penelitian untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik dimana pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. (Moloeng, 2005:330)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Terbentuknya Persepsi

Dalam penelitian ini, peneliti melihat melalui konsep Robbins (2004: 165) dengan tahapan-tahapan terbentuknya persepsi dapat dilihat melalui tahapan yang terpadu satu sama lain antara tahapan pemilihan, pengorganisasian, dan interpretasi sehingga memunculkan pembagian golongan-golongan berpakaian muslimah. Golongan-golongan tersebut peneliti kelompokkan sebagai berikut:

1. Golongan *syar'i*, merupakan golongan yang menggunakan busana muslimah sesuai dengan kaedah hukum islam diantaranya harus menutup seluruh tubuhnya dari pandangan lelaki yang bukan *mahram* nya, hendaknya busana yang dipakai wanita muslimah menutup

apa yang dibaliknya (tidak tipis menerawang), busana tidak ketat membentuk bagian-bagian tubuh, busana wanita muslimah tidak menyerupai pakaian laki-laki, dan busana yang dipakai wanita tidak menarik perhatian. (Abdul Wahhab, 2005:89) Mahasiswi FISIP UR yang menjadi golongan *syar'i* adalah DM, DA, A F, FA, YM dan SUR.

2. Golongan tidak *syar'i*, merupakan golongan yang menggunakan busana muslimah tidak sesuai dengan kaedah hukum islam diantaranya tidak menutup seluruh tubuhnya dari pandangan lelaki yang bukan *mahram* nya, busana yang dipakai tidak menutup apa yang dibaliknya (tipis dan menerawang), busana tidak ketat membentuk bagian-bagian tubuh, busana wanita muslimah menyerupai pakaian laki-laki, dan busana yang dipakai wanita menarik perhatian. Informan yang termasuk golongan tidak *syar'i* yaitu FF, MU, dan DW.
3. Golongan *jilboobs*, merupakan golongan yang hanya menutup kepala saja dan tertutup oleh kerudung gaul tidak sampai menutupi 3 lubang kancing bajunya, baju yang digunakan menonjolkan bagian-bagian tubuhnya yang dianggap memiliki kelebihan mereka memilih pakaian-pakaian ketat bahkan menerawang sehingga menggambarkan bentuk tubuhnya, tidak menutup aurat dan bawahannya biasanya menggunakan celana jeans ketat. (http://dulrohman.blogspot.co.id/2015/01/tanda-kiamat-fenomena-jilboobs-jilbab_15.html) mahasiswi yang termasuk dalam golongan *jilboobs* adalah AA, MA, dan NS.

Berikut ini merupakan tahapan-tahapan proses terbentuknya persepsi:

Pertama, dalam tahapan pemilihan merupakan faktor yang membentuk persepsi yang salah satunya berasal dari faktor eksternal yaitu faktor ukuran, kontras, intensitas kuatnya suatu rangsangan, gerakan, dan sesuatu yang baru.

Berikut ini merupakan hasil penelitian tahapan pemilihan terbentuknya persepsi berdasarkan golongan-golongan gaya berpakaian diatas:

- a. Golongan *syar'i*: menggunakan *jilbab* panjang yang menutupi dada, menutupi aurat, longgar sehingga tidak memperlihatkan lekukan tubuh, berbahan tebal, menggunakan warna yang *soft* dan gelap supaya tidak menarik perhatian, menggunakan busana muslimah di segala kegiatannya, tidak melakukan gerakan tubuh seperti memegang lawan jenis dengan sengaja, menggunakan busana muslimah mendatangkan banyak manfaat, seperti menambah rasa percaya diri dan mencegah dari sinar matahari secara langsung.
- b. Golongan tidak *syar'i*: menggunakan busana muslimah yang tidak sesuai syariat islam seperti menggunakan celana panjang, tidak menutup aurat, menyukai warna yang cerah sehingga dapat menarik perhatian orang, tidak selalu menggunakan busana muslimah di setiap kegiatannya, melakukan gerakan tubuh yang dapat menimbulkan fitnah secara sengaja seperti memegang tangan lawan jenis yang bukan *muhrim*.
- c. Golongan *Jilboobs*: busana muslimah mereka memperlihatkan lekukan tubuh hingga menjadi ketat, tidak menutupi auratnya, tidak selalu

menggunakan busana muslimah di setiap kegiatannya, melakukan gerakan tubuh kepada mahasiswa bukan *muhrim* secara sengaja, serta menggunakan busana muslimah lebih bermanfaat bagi penampilan mereka saja.

Lalu tahapan pengorganisasian yang merupakan tahapan pengelolaan *stimulus* atau informasi melibatkan proses kognisi. Karna tahapan ini berkaitan dengan pola berpikir si mahasiswi maka peneliti menghubungkannya pemahaman mahasiswi mengenai hakekat busana muslimah yang sesuai ajaran agama islam. Mereka mengetahuinya melalui pembelajaran saat masih sekolah, organisasi yang diikuti, dan keluarga yang kental dengan agama islam.

Berikut ini merupakan hasil penelitian tahapan pengorganisasian dari proses terbentuknya persepsi berdasarkan golongan-golongan gaya berpakaian mahasiswi FISIP UR:

- a. Golongan *syar'i*: mengetahui bagaimana busana muslimah yang sesuai dengan ajara agama islam dan diamalkannya ke kehidupannya sehari-hari.
- b. Golongan tidak *syar'i*: tidak semuanya mengetahui hakekat busana muslimah yang sesuai dengan ajaran agama islam dan tidak mengamalkannya ke kehidupan mereka sehari-hari.
- c. Golongan *Jilboobs*: tidak mengetahui bagaimana bentuk busana muslimah yang sesuai dengan Al-Qur'an dan hadist dan tidak mengamalkannya ke kehidupan mereka sehari-hari.

Dan terakhir ke tahapan interpretasi yang bertujuan untuk mengecek bagaimana pandangan mahasiswi jika

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik mengenai busana muslimah yang biasa mereka gunakan.

Dibawah ini merupakan pembahasan tahapan interpretasi berdasarkan golongan-golongan gaya berpakaian mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik:

- a. Golongan *syar'i*: Menggunakan penutup kepala yang polos, tidak menerawang, panjang menutupi dada, tidak memperlihatkan aurat selain muka, longgar. Sedangkan pakaiannya ada yang menyukai gamis ataupun yang terpisah namun harus longgar, tidak menerawang, menutup aurat dan tidak menggunakan busana yang menyerupai budaya barat.
- b. Golongan tidak *syar'i*: Menggunakan penutup kepala yang seperti zaman sekarang bisa diubah-ubah tapi tidak panjang menutupi dada, menutupi aurat, tidak menerawang. Untuk pakaian lebih suka yang longgar, tidak menerawang, dan menutup aurat tapi untuk bawahannya menggunakan celana panjang ataupun rok panjang tergantung situasi. Menggunakan make up seperti lipstik dan bedak demi penampilan.
- c. Golongan *jilboobs*: Menggunakan penutup kepala yang seperti zaman sekarang bisa diubah-ubah tapi tidak panjang menutupi dada, menutupi aurat, tidak menerawang. Untuk pakaian lebih suka yang longgar, tidak menerawang, dan menutup aurat tapi untuk bawahannya lebih suka menggunakan celana panjang. Menggunakan make up seperti lipstik dan bedak demi penampilan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Robbin (2004: 160-163), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi diri mahasiswi Fakultas Ilmu Politik dan Ilmu Sosial Universitas Riau yaitu faktor keadaan pribadi orang yang mempersepsi, faktor karakteristik target yang dipersepsi, dan faktor konteks situasi terjadinya persepsi. Berdasarkan ketiga faktor yang mempengaruhi persepsi maka muncul golongan-golongan mahasiswi dilihat dari gaya berpakaian muslimahnya yaitu:

1. Golongan *syar'i*. Mahasiswi FISP UR yang menjadi golongan *syar'i* adalah Dewi Masitoh, Dina Ardiyanti, Angela Famasi, Airin Prastiwi, Yetni Maiyuri dan Siti Utari Rizki.
2. Golongan tidak *syar'i*. Mahasiswi FISP UR yang termasuk golongan tidak *syar'i* yaitu Fadlahtulah Fatmawati, Maria Ulfa, dan Desi Wahyuni.
3. Golongan *jilboobs*. Mahasiswi FISP UR yang termasuk golongan *jilboobs* adalah Alvianti Alnova, Maulia Ananda, dan Nurul Sukma.

Faktor keadaan pribadi orang yang mempersepsi merupakan faktor dimana seseorang individu memandang pada suatu obyek dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya, penafsiran itu sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dari orang yang mempersepsi itu. Faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi seseorang saat mempersepsi ini adalah sikap, suasana hati, sosial ekonomi, tingkat pendidikan, dan pengalaman masa lalu.

Sama halnya dengan Robbin, Daryl Benn dalam teori persepsi diri yang dibuatnya, persepsi diri merupakan pandangan atau penilaian

terhadap diri sendiri yang diperoleh dari hasil belajar atau pengalaman yang mempengaruhi individu tersebut untuk berinteraksi atau berperilaku dengan sekitarnya. (Richard W, 2008 : 148)

Menurut hasil penelitian faktor keadaan pribadi orang mempersepsi yang dihubungkan dengan golongan-golongan mahasiswi FISIP UR dilihat gaya berpakaian secara muslimah yaitu:

- a. Golongan *syar'i*: menggunakan busana muslimah sudah merubah sikap mereka, membuat perasaannya lebih nyaman dan tentram, dirinya dan keluarganya memiliki pendidikan berbasis islam, kehidupannya sosialnya menjadi memiliki banyak teman, tidak terkendala dalam keuangan, tidak boros dalam berbelanja busana muslimah, ada yang memiliki pekerjaan berhubungan busana muslimah, dan tidak menggabungkan koleksi busana lamanya yang lebih terbuka dengan busananya sekarang yang tertutup, memiliki pengalaman masa lalu yang membuatnya menggunakan busana muslimah.
- b. Golongan *tidak syar'i*: tidak semuanya yang merasa perubahan sikap mereka, dirinya ataupun keluarganya tidak semuanya memiliki pendidikan berbasis islam, tidak terkendala dari segi ekonomi, boros dalam berbelanja busana muslimah, tidak semuanya memiliki pekerjaan berhubungan busana muslimah, dan menggabungkan koleksi busana lamanya yang lebih terbuka dengan busananya sekarang yang tertutup, kehidupannya sosialnya memiliki banyak teman, serta memiliki pengalaman masa lalu yang

membuatnya menggunakan busana muslimah.

- c. Golongan *jilboobs*: merasa tidak ada perubahan sikap, dirinya ataupun keluarganya tidak memiliki pendidikan berbasis islam, tidak terkendala dalam ekonomi, boros dalam berbelanja busana muslimah, tidak memiliki pekerjaan berhubungan busana muslimah, menggabungkan koleksi busana lamanya yang lebih terbuka dengan busananya sekarang yang tertutup, kehidupannya sosialnya memiliki banyak teman lebih banyak ke lawan jenis, serta memiliki pengalaman masa lalu yang membuatnya menggunakan busana muslimah.

Karakteristik target yang dipersepsi merupakan faktor yang menjadikan karakteristik-karakteristik dari mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universtas Riau yang akan diamati dapat mempengaruhi persepsi mereka mengenai gaya berpakaian secara muslimah.

Berikut merupakan hasil perpaduan antarapembahasan penelitian faktor karakteristik target yang dipersepsi diatas dengan golongan-golongan mahasiswi FISIP UR dilihat gaya berpakaian secara muslimah diantaranya yaitu:

- a. Golongan *syar'i*: memiliki sahabat-sahabat dekat yang suka menggunakan busana muslimah secara syar'i dan aktif di komunitas maupun organisasi keislaman baik di kampus maupun di luar kampus.
- b. Golongan *tidak syar'i*: memiliki sahabat-sahabat dekat yang tidak suka menggunakan busana muslimah secara syar'i dan ada yang tidak menggunakan busana muslimah

padahal diantara mereka ada yang aktif di komunitas kampus .

- c. Golongan *jilboobs*: memiliki sahabat-sahabat dekat yang tidak suka menggunakan busana muslimah secara syar'i dan ada yang tidak menggunakan busana muslimah padahal mereka mengikuti kegiatan organisasi keislaman di kampus ataupun diluar kampus.

Menurut Robbin (2004: 163) konteks situasi terjadinya persepsi merupakan faktor yang berorientasi dengan tempat dimana suatu obyek atau peristiwa itu dapat dilihat dapat mempengaruhi persepsi. Faktor yang berkaitan dengan konteks situasi terjadinya persepsi adalah cuaca panas dan lokasi.

Berikut merupakan hasil perpaduan antara konteks situasi terjadinya persepsi diatas dengan golongan-golongan mahasiswi FISIP UR dilihat gaya berpakaian secara muslimah diantaranya yaitu:

- a. Golongan *syar'i*: tidak adanya peraturan FISIP UR mengenai menggunakan busan muslimah malah semakin membuat mereka menggunakan busana muslimah sesuai ajaran agama islam dan tidak mengalami masalah berarti dengan kondisi cuaca panas kota Pekanbaru paling hanya mentalnya saja.
- b. Golongan *tidak syar'i*: tidak adanya peraturan FISIP UR mengenai menggunakan busan muslimah malah semakin membuat mereka menggunakan busana muslimah sesuai ajaran agama islam dan mengalami masalah dengan kondisi cuaca panas kota Pekanbaru.
- c. Golongan *jilboobs*: tidak adanya peraturan FISIP UR mengenai menggunakan busan muslimah malah semakin membuat mereka

menggunakan busana muslimah sesuai ajaran agama islam dan mengalami masalah dengan kondisi cuaca panas kota Pekanbaru.

Berdasarkan pembahasan penelitian diatas dapat dilihat persepsi diri mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau terhadap gaya berpakaian secara muslimah yang terbentuk adalah persepsi *positif* memandang busana muslimah sebagai kewajiban dari Allah SWT agar menutup aurat dari pandangan-pandangan yang dapat menimbulkan fitnah dan pengaruh buruk. Selain itu temuan dari persepsi diri positif tersebut, mengelompokkan persepsi gaya berpakaian busana muslimah mahasiswi FISIP UR ke dalam tiga golongan, yakni (1) golongan syar'i, (2) golongan tidak syar'i, dan (3) golongan *jilboobs*. Berdasarkan dari terbentuknya golongan tersebut busana muslimah yang saat ini juga sudah menjadi *trend fashion*, sehingga dari hasil penelitian ada juga golongan *jilboobs* yang mana busana muslimah menggabungkan *trend fashion* terdahulu yang lebih terbuka dalam berpakaian sehingga muncul busana muslimah yang tidak sesuai dengan kriteria dari ajaran agama islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai Persepsi Diri Gaya berpakaian secara muslimah dikalangan Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses terbentuknya persepsi menghasilkan persepsi positif dari

kesinambungan antar tahapan sehingga menyatakan bahwa golongan *syar'i* sudah sesuai dengan gaya berpakaian muslimah menurut agama islam dan ditambah lagi dengan golongan tidak *syar'i* golongan *jilboobs* yang dalam gaya berpakaian dan tindakan setelah menggunakan busana muslimah belum sesuai dengan ajaran agama islam namun secara pengetahuan dasar sudah mengerti tentang busana muslimah dan mereka tetap menggunakan busana muslimah.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi sehingga menghasilkan persepsi positif adalah faktor suasana hati dan faktor pengalaman masa lalu karena golongan *syar'i*, tidak *syar'i* dan *jilboobs* mengatakan hasil penelitian yang sama. Sedangkan dari faktor sikap, pendidikan, dan sosial ekonomi, golongan *syar'i* sudah sesuai dengan ajaran agama islam namun untuk golongan tidak *syar'i* dan *jilboobs* belum sesuai dengan ajaran agama islam.

SARAN

1. Bagi mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, hendaknya memiliki motivasi yang lebih baik dalam menggunakan pakaian muslimah, salah satunya motivasinya adalah berdasarkan kesadaran diri, bukan karena mengikuti aturan kampus ataupun mengikuti *trend fashion* semata.
2. Untuk Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, hendaknya memiliki peraturan tentang wajibnya menggunakan busana muslimah yang sesuai syariat islam kepada para mahasiswi dan *staff* saat berada di

lingkungan kampus. Hal ini bermaksud untuk menanamkan budaya islami kepada mereka agar lebih mencintai agama yang mereka anut serta membuat mahasiswi lebih terlihat anggun dan menjauhkan mereka dari pandangan-pandangan *negatif* dari para mahasiswa yang bukan *muhrim*.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Alwasilah, A. Chaedar. 2004. *Pokoknya Kualitatif*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Ardianto, Elvinaro dan Komala, Lukiaty. 2005. *Komunikasi Massa Suatu pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Bungin, H.M Burhan. 2005. *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. 2007. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta : Prenada Media Grup.
- Cangara, Hafied. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Djojodibroto, R Darmanto. 2004. *Tradisi Kehidupan Akademik*. Yogyakarta: Galang Press.
- Effendy, O.U. 2005. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Kriyantono, Rachmat. 2009. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Moleong, Dr. Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Rahkmat, Jalaludin. 2004. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: P.T Remaja Rosdakarya.

Robbins SP. 2004. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.

Richard W. 2008. *Psikologi Komunikasi* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Ruslan, Rosadi. 2003. *Metode Penelitian public Relation dan Media Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo.

Siauw, Felix Y. 2015. *Yuk, Berhijab*. Jakarta: Alfatih Press.

Wahhab, A.S.T Abdul. 2005. *Panduan Berbusana Islami*. Jakarta: Almahira.

Walgito, Bimo. 2004. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.

Yandianto. 2004. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Bandung: M2S.

Sumber Lain:

Internet

Busana Muslim, Gaya. Juni 2014. *Busana Muslimah, Sejarah Perkembangannya*
<http://gaya-busanamuslim.blogspot.com/2013/04/busana-muslimah-sejarah-perkembangan-nya.html>. Diakses 4 Maret 2015.

Herman, Gerry Juni 2013 *teknik pengambilan data*.
<http://gerrytri.blogspot.com/2013/06/teknik-pengambilan-sampel-dalam.html>. Diakses tanggal 28 April 2015.

Maryaningsih, Rinda. November 2015. *Konsep diri*.
<http://rindamaryaningsih.blogspot.com/2012/11/konsep-diri.html>. Diakses tanggal 27 Juni 2015.

Marzen, Muhammas Alie. Januari 2015
http://dulrohman.blogspot.co.id/2015/01/tanda-kiamat-fenomena-jilboobs-jilbab_15.html. Diakses tanggal 27 Desember 2015

Kitab

Al-qur'an Nur Karim